Yayasan Tasdiqul Qur'an

Membangun Akhlak Qur'ani

 Tasdiqul Qur'an
 @tasdiqulquran
 tasdiqulquran@gmail.com
 +6281223679144
 2B4E2**B86**

Tasdiqul Qur'an

www.tasdiqulquran.or.id

Edisi 27, Juli 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

27

MENGGAPAI MA'RIFATULLAH MENGGAPAI HIDUP BAHAGIA

Seorang Muslim yang menginginkan kebahagiaan hidup wajib untuk berusaha mengenal dan dekat dengan-Nya sehingga lahirlah rasa cinta, pengagungan, dan pemuliaan. Mengapa harus diawali dengan mengenal Allah? Sesungguhnya, semua masalah yang menerpa manusia, mulai dari ketidaktenangan hidup, resah, gelisah, stres, dan beragam efek turunannya, semua berakar dari kegagalan diri dalam mengenal Allah dengan baik dan benar. Padahal, jika mengenal Allah, hidup kita jauh lebih nyaman dan tenang. Memang ada kesedihan, ada kegelisahan. Namun, urusannya bukan urusan duniawi, tetapi karena takut tidak bisa dekat dengan Allah, takut tidak mendapat ridha dari-Nya.

Oleh karena itu, seriuslah saudaraku untuk mengenal Allah. Keseriusan itu kita buktikan dengan menjadikan Allah sebagai prioritas untuk kita kenal baik sebelum ataupun setelah mengenal berbagai makhluk-Nya. Setiap yang kita baca, yang kita lihat, yang kita dengar, yang kita sentuh, semestinya menjadi bahan tafakur kita terhadap Zat Yang Maha Pencipta.

Jauhkan diri kita dari memberikan "sisa" dari hidup kita kepada-Nya. Artinya, kita ingat kepada Allah hanya sisa dari urusan-urusan duniawi: sisa dari ingat orang, ingat uang, ingat pasangan, ingat gadget, ingat FB, medsos, main, dan sejenisnya. Sujud kepada Allah hanya sisa dari beragam kesibukan, tidak spesial. Sedekah, hanya sisa dari uang jajan, uang nonton, uang nongkrong. Tilawah Al-Quran, hanya sisa dari baca majalah, baca koran, baca internet. Menyebut nama Allah, juga hanya sisa, dibanding menyebut nama-nama yang lain. Demikian pula saat mencari ilmu tentang Allah, jangan sampai menjadi aktivitas sisa dari mencari ilmu-ilmu lainnya. Adakalanya kita sangat serius mencari dan mempelajari ilmu matematika, fisika, biologi, ilmu kedokteran, dan lainnya. Namun, mencari ilmu tentang Allah tidak menjadi bagian dari prioritas hidup.

Saudaraku, bukankah hakikat hidup kita adalah untuk beribadah kepada Allah? *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (QS Adz-Dzâriyât, 51:56). Bagaimana kita bisa baik dan benar dalam ibadah jikalau kita tidak mengenal-Nya?

Lalu, bagaimana caranya agar kita bisa semakin kenal dan dekat dengan Allah? Ada sejumlah cara yang bisa dilakukan, antara lain (1) melalui doa, yaitu memohon dengan sungguh-sungguh agar Allah berkenan menjadikan kita kenal kepada-Nya dengan pengenalan yang sebenar-benarnya. Inilah jalan yang dilewati para nabi dan orang saleh untuk bisa sampai pada maqam *ma'rifatullâh*. Tanpa petunjuk dan bimbingan-Nya mustahil kita bisa mengenal dan mencintai-Nya.

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN
Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

BERLINDUNG DARI DELAPAN KEBURUKAN

Allaahumma inni a'uudzu bika minal hammi wal-hazan, wa a'uudzu bika minal-'ajzi wal-kasal, wa a'uudzu bika minal jubni wal-bukhli, wa a'uudzu bika min ghalabatid-daini wa qahrir-rijaal.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kegelisahan dan kesedihan, aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemas dan sifat malas, aku berlindung kepada-Mu dari sifat penggecut dan sifat pelit, dan aku berlindung kepada-Mu dari kekuasaan utang dan kekuasaan manusia."

(HR Abu Dawud)

Jalan kedua (2) adalah dengan mencari ilmu tentang Dia. Sesungguhnya, ilmu akan menjadikan hidup kita terang benderang, jelas, tertuntun, dan menenangkan. Maka, seriuslah dalam mengkaji ilmu tentang Allah, hadiri majlis taklim, pengkajian dan majelis-majelis lainnya yang bisa membuat kita semakin mengenal dan dekat dengan-Nya, termasuk juga mencari guru kompeten yang dapat membimbing atau mengarahkan kita untuk sampai pada derajat ma'rifatullâh.

Tentu saja, kita tidak cukup sekadar mencari atau mempelajari ilmu. Hal ketiga (3) yang tidak kalah penting adalah berusaha mengamalkan ilmu yang sudah kita dapatkan. Bukankah ilmu itu hadir untuk diamalkan? Sampai-sampai Rasulullah saw. berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat, yaitu ilmu yang tidak membuahkan amal kebaikan. Dan, ketahuilah saudaraku, ketika kita bersungguh-sungguh untuk mengamalkan ilmu yang sudah kita dapat, Allah Ta'ala niscaya akan menambah kepada kita ilmu yang baru. Sesederhana apapun ilmu yang kita punyai, tapi kalau diamalkan, Allah pasti akan terus menambahkannya.

Adapun yang keempat (4) adalah menjauhi aneka maksiat dan kesombongan. Maksiat, sekecil apapun, akan menjauhkan kita dari Allah, menutupi hati dari pancaran cahaya Ilahi, menumpulkan pikiran dan menumpuk kemalasan diri untuk dekat dengan-Nya.

Demikian pula dengan kesombongan, dia akan menghalangi kita dari kebenaran. Kala dia bercokol di hati, kita akan menyepelekan ilmu, terlebih apabila ilmu itu datang dari seseorang yang tidak kita sukai atau kita anggap rendah derajatnya. Padahal, dalam pandangan Allah, orang tersebut memiliki derajat yang sangat mulia. ***

@ Ditranskrip dari ceramah KH Abdullah Gymnastiar di Masjid Daarut Tauhid, Bandung.

Tips Agar Bisa Dekat dengan Allâh Ta'ala

- Perbanyaklah menyebut dan mendengar nama Allah melalui shalat, zikir harian, doa, ta'lim, dan lainnya.
- Yakinkan dalam diri bahwa tiada yang kekal selain Allah. Adapun selain Dia, semuanya fana. Maka, tiada yang layak untuk kita harapkan, kita cintai, dan kita gantungi selain Zat Pemilik kesempurnaan.
- Tekadkan untuk bersungguh-sungguh melekati diri dengan semua nama dan sifat kesempurnaan yang dimiliki-Nya sesuai kadar kemampuan kita sebagai manusia.

"Cahaya matahari memungkinkan kita melihat segala yang ada di sekeliling, besar maupun kecil, dengan beragam bentuk dan warna. Demikian pula Allah telah memberikan kita cahaya iman. Cahaya itu menunjukan kita jalan lurus keselamatan dan lubang serta rawa kekufuran, dosa, dan perbuatan maksiat. Dia melenyapkan gelapnya kekufuran dan dosa di dalam dan di luar diri kita. Dia membawa kita kepada cahaya kebenaran, keselamatan, dan ketenangan."

(Tosun Bayrak Al-Jerahhi)

MUTIARA KISAH

Obat Gelisah Hati

Ada kisah tentang Ibnu Mas'ud ra. Suatu ketika, datanglah kepadanya seorang lelaki yang mengeluhkan kondisi kejiwaannya. Dia berkata, "Wahai sahabat Nabi, berilah nasihat yang dapat aku jadikan obat bagi jiwaku yang sedang resah gelisah. Dalam beberapa hari ini, aku merasa tidak tenteram, hatiku terasa sempit, jiwaku gelisah, dan pikiranku kusut, makan tak enak, tidur pun tak nyenyak."

Ibnu Mas'ud pun menjawab, "Kalau penyakit itu yang menimpamu, bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu tempat orang-orang yang membaca Al-Quran, engkau baca Al-Quran atau engkau dengarkan baik-baik orang yang membacanya; atau engkau pergi ke majelis ilmu (ke tempat pengajian) yang dapat mengingatkanmu kepada Allah; atau engkau cari waktu dan tempat yang sunyi, di sana engkau berkhalwat menyembah Allah, misalnya pada sepertiga malam terakhir pada saat orang-orang tengah terlelap dalam tidurnya, engkau bangun mengerjakan shalat malam, meminta dan memohon kepada Allah ketenangan jiwa, kejernihan pikiran, dan kemurnian hati. Seandainya jiwamu belum juga terobati dengan cara itu, mintalah engkau kepada Allah agar diberi hati yang lain. Sebab, hati yang kamu pakai itu bukan lagi hatimu."

Orang itu pun segera pulang ke rumahnya, diamalkannya nasihat Ibnu Mas'ud tersebut dengan sungguh-sungguh. Dia segera mengambil air wudhu, diambilnya Al-Quran, lalu dia membacanya dengan sepenuh hati. Setelah itu, hatinya menjadi lapang, kegelisahan berangsur pergi berganti ketenangan yang mulai merasuk, pikiran pun menjadi jernih kembali.

Hati dan fisik memiliki makanannya sendiri-sendiri. Makanan hati adalah taqarrub kepada Allah, membaca Al-Quran, berzikir, siraman ilmu yang lurus, menyantuni fakir miskin, menolong yang kesusahan, dan amal-amal lain yang utamanya bersentuhan dengan hati. Maka, seorang mukmin hakikatnya adalah sosok yang senantiasa menautkan hatinya kepada Allah, Zat Yang Maha Melapangkan dan Sumber Kelapangan. Dia sangat meyakini janji Allah, bahwa hanya dengan mengingat Allah-lah hati akan menjadi tenang dan lapang.

Dia pun akan termotivasi untuk menerapkan sifat Allah ini dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan berusaha melapangkan hati saudara-saudaranya. Tidak terpikirkan olehnya untuk menyakiti hati orang lain dan membiarkan saudaranya dalam kesusahan. Kebahagiaannya adalah saat membahagiakan orang lain, dan kesedihannya adalah saat membuat sedih dan susah orang lain. Oleh karena itu, saat bertemu saudara seiman, yang terpikirkan olehnya adalah bagaimana memasukan rasa bahagia ke dalam hati saudaranya itu. ***

AL-QÂBIDH AL-BÂSITH

Asma'ul Husna

"Allah memberimu kelapangan agar engkau tidak selalu berada dalam kesempitan. Allah pun memberimu kesempitan agar engkau tidak terhanyut dalam kelapangan. Allah mengeluarkanmu dari keduanya agar engkau menjadi milik-Nya, bukan milik sesuatu pun selain Dia."

(Ibnu Atha'ilah)

A*l-Qâbidh* dan *Al-Bâsith* adalah dua asma' Allah yang maknanya seakan berlawanan. Namun, pada hakikatnya, keduanya saling menyempurnakan dan melahirkan keagungan bagi Pemiliknya. Keduanya berhubungan dengan kebesaran dan keindahan Allah Azza wa Jalla. *Al-Qâbidh* adalah kebesaran-Nya, sedangkan *Al-Bâsith* adalah keindahan-Nya. Penggabungan keduanya akan menampilkan kesempurnaan Allah.

Al-Qâbidh terambil dari akar kata yang makna dasarnya berarti "sesuatu yang diambil" dan "keterhimpunan pada sesuatu". Dari sini, lahir makna-makna baru, seperti menahan atau menggenggam, menghalangi, kikir, dan menyempitkan. Dengan demikian, Allah Ta'ala memiliki hak mutlak untuk menahan atau menggenggam, menghalangi, dan menyempitkan (rezeki) seorang hamba, apabila Dia menganggap hal tersebut pantas Dia lakukan, termasuk hak mutlak-Nya untuk memperpendek umur, kesehatan, kekuasaan, dan sebagainya.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa *Al-Qâbidh* adalah yang menggenggam nyawa saat kematian dan menghamparkannya pada saat Hari Kebangkitan. Dia menggenggam sedekah dari orang kaya dan menghamparkan rezeki pada orang miskin. Dia memperluas rezeki orang kaya sehingga terasa olehnya tiada lagi kebutuhan, serta menahannya dari orang miskin sehingga terasa olehnya bagaikan habis sudah kemampuan di sisinya. Dia pun menyempitkan dada sehingga hati terasa sesak dan melapangkannya sehingga segala keresahan menjadi sirna.

Adapun *Al-Bâsith*, terambil dari akar kata yang bermakna "keterhamparan", kemudian dari makna ini lahir makna-makna lain, seperti "memperluas" dan "melapangkan". Dengan asma'-Nya ini, Allah Ta'ala menegaskan diri-Nya sebagai pemilik setiap hati manusia, sehingga mudah bagi-Nya melapangkan hati yang sempit. Dia adalah pemilik semua perbendaharaan di langit dan bumi, sehingga mudah bagi-Nya untuk melapangkan rezeki siapapun yang dikehendaki-Nya. Dia pun adalah pemilik kehidupan, sehingga mudah bagi-Nya untuk menghidupkan manusia setelah matinya, lalu menghamparkannya pada hari Kebangkitan.

Kesempurnaan *Al-Bâsith* ini tentu saja akan semakin lengkap apabila kita menggandengkannya dengan *Al-Qâbidh*. Jika Allah Mahakuasa melapangkan dada manusia, melapangkan rezeki, dan melapangkan atau menghamparkan kehidupan manusia setelah matinya, Dia pun Mahakuasa untuk menyempitkan hati dan rezeki manusia, menahan ruh ketika tidur, serta mencabut ruh saat kematiannya. Inilah gambaran kesempurnaan sifat-sifat Allah Ta'ala. Dia menguasai segala hal, baik yang melapangkan ataupun yang menyempitkan.

Oleh karena itu, terungkap dalam Al-Quran, "Allah menahan (*yaqbidhu*) dan melapangkan (*yabsuthu*)." (QS Al-Baqarah, 2:245). Maknanya adalah menahan ruh saat jasad mati dan membentangkan ruh saat jasad hidup. Ada pula yang memaknainya dengan menahan hati, yaitu membuat manusia murung dan sedih. Namun, pada sisi lain, Dia membentangkan hati, yaitu membuatnya gembira. Pendapat lain mengatakan bahwa Dia adalah Al-Qâbidh; yang menahan rezeki, menyempitkannya, sekaligus Al-Bâsith; Dia yang membentangkan rezeki, melapangkan dan meluaskannya. ***

Seorang ahli ma'rifat mengatakan, "Jika Allah menyempitkan, Dia akan melakukannya sampai tiada lagi kekuatan. Namun, jika Allah melapangkan, Dia akan melakukannya sampai tiada lagi ketidakmampuan. Segala sesuatu berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya."

Teh Ninih Muthmainnah dan Tim Tasdiqiya

Konsultasi Keluarga QUR'ANI

Air Kencing Terus Menetes, Apakah Membatalkan Wudhu?

Assalamu'alaikum Teh, saya punya masalah was-was. Ketika sudah kencing lalu bersuci tapi merasa ada yang keluar lagi, sehingga saya ulangi lagi pipisnya. Kemudian saya bersuci dan kejadian pertama berulang lagi terus-menerus sampai beberapa kali. Kata Ustaz, tidak usah diulang. Namun bagaimana kalau itu air seni? Apakah yang membatalkan wudhu itu adalah sesuatu yang keluar dari kubul? Teteh, saya harus bagaimana? Ingin mudah dalam ibadah tanpa disulitkan.

+628531495xxxx

Saudaraku yang baik, terkait hal-hal yang membatalkan wudhu, menurut Imam Asy-Syafi'i berjumlah empat hal, yaitu:

Pertama, sesuatu yang keluar melewati satu dari dua jalan. Semua yang keluar dari salah satu jalan keluarnya najis maka termasuk membatalkan wudhu. Namun Imam Asy-Syafi'i mengecualikan air mani yang keluar dari tubuhnya sendiri (bukan mani yang menempel), tidak membatalkan wudhu. Sebab, jika mani keluar, wajib baginya mandi.

Kedua, hilangnya akal karena gila, pingsan atau tidur, kecuali tidur dalam posisi duduk.

Ketiga, bertemunya dua kemaluan antara laki- laki dan wanita baik dengan sengaja atau tidak.

Keempat, menyentuh kemaluan dengan telapak tangan.

Melihat dari sebab-sebab ini, nyatalah bagi kita bahwa air kencing sendiri termasuk najis yang membatalkan wudhu dan shalat. Adapun dasarnya adalah surah Al-Mâ'idah ayat 6 dan sabda Rasulullah saw. bahwa, *"Seorang yang berhadats shalatnya tidak diterima hingga berwudhu."* (HR Bukhari, No. 135)

Namun, jika sekadar was-was atau ragu keluar atau tidak atau hanya perasaan yang tidak ada buktinya, hal tersebut tidak membatalkan wudhu dan tidak membatalkan shalat, karena itu adalah was-was dari setan. *"Jika kalian merasakan ada sesuatu di perutnya tapi masih meragukan apakah ada sesuatu yang keluar ataukah tidak maka janganlah meninggalkan masjid (shalat) sehingga mendengar suara atau mencium baunya."* (HR Muslim, No. 805)

Tentang hal ini Syaikh Abdul Aziz bin Bazz mengatakan, "Hal ini bisa terjadi karena was-was atau ragu-ragu, ini datang dari setan tapi kadang kala memang benar-benar terjadi. Jika benar-benar terjadi, kita jangan terburu-buru sehingga selesai kencing, setelah itu lalu membasuh kemaluan dengan air dan ini sudah cukup. Jika dikhawatirkan keluar lagi, setelah wudhu hendaknya menyiramkan air di sekeliling kemaluan, selanjutnya jika terasa ada sesuatu yang keluar setelah itu supaya dipahami bahwa yang keluar adalah sisa air yang disiramkan tadi. Terdapat dalil dari hadis, hendaknya kita meninggalkan was-was setan. Seorang Mukmin tidak perlu memperhatikan was-was setan ini, karena begitulah pekerjaan setan, selalu berusaha merusak ibadah manusia, baik ketika shalat atau ibadah yang lain." (Lihat *Majmu' Fatawa wa Maqalah Mutanawiah* 10/123). [Dikutip dari Majalah Al-Furqan, Edisi 10, Tahun IV]

Nah, apabila melihat dari apa terjadi bisa terkategorikan penyakit. Sama halnya dengan haid yang terus keluar sampai lebih dari 15 hari, hukum shalat tetap berlaku pada kasus seperti ini. Teteh menyarankan coba tunggu sejenak setelah buang air kecil kemudian bersucilah. Jika tetap terulang terus, kita dapat mengggunakan pembalut, kemudian bersuci kembali dan lakukan shalat. Memeriksakan ke dokter akan lebih baik sehingga kita dapat memastikan apa penyakitnya dan bagaimana pengobatannya. ***

Alhamdulillah ...

Senin 13 Juli 2015, Yayasan Tasdiqul Qur'an kembali melaksanakan Program Tebar Wakaf Al-Quran: Untuk Generasi Cerdas, Berilmu, dan Berakhlak Mulia. Kali ini, pelaksanaan tebar Al-Quran dilaksanakan di Masjid Jami' Al-Qamariyyah, Cibaligo, Cihanjuang. Program ini dilakukan bertepatan dengan penutupan pesantren Ramadhan yang diikuti puluhan pelajar dari daerah Cibaligo dan sekitarnya.

Terima kasih para pewakaf semoga Allah Ta'ala membalas segala amal kebaikannya dengan pahala berlipat.